

Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Manajemen Laboratorium: Studi Kasus di SMA Labschool Syiah Kuala Banda Aceh

Asnawati

SMA Negeri 1 Simpang Tiga Aceh Besar

Email : asnawatisimpati@gmail.com

ABSTRACT

Laboratory management in Islamic Religious Education (IRE) plays a crucial role in supporting innovative and meaningful learning processes. However, the use of IRE laboratories is often suboptimal due to the limited creativity of teachers in designing and managing laboratory-based learning activities. This study aims to explore the creativity of IRE teachers in managing laboratories at SMA Labschool Syiah Kuala Banda Aceh. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and then analyzed descriptively. The findings reveal that IRE teachers in this school have developed various creative strategies, such as using worship practice media, learning simulations, and integrating digital technology into laboratory activities. These creative efforts emerged in response to diverse learning needs and limited facility challenges. Moreover, collaboration between teachers and the school administration significantly contributes to the success of IRE laboratory management. This study concludes that teacher creativity plays a central role in optimizing the function of IRE laboratories as interactive and contextual learning media. These findings are expected to serve as a reference for developing IRE laboratories in other educational institutions.

Keywords: Teacher Creativity, Laboratory Management, Innovative Learning

ABSTRAK

Manajemen laboratorium dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi aspek penting dalam mendukung proses belajar yang inovatif dan bermakna. Namun, pemanfaatan laboratorium PAI sering kali belum optimal karena terbatasnya kreativitas guru dalam merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran berbasis laboratorium. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kreativitas guru PAI dalam manajemen laboratorium di SMA Labschool Syiah Kuala Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah ini mampu mengembangkan berbagai strategi kreatif, seperti penggunaan media praktik ibadah, simulasi pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi digital dalam aktivitas laboratorium. Kreativitas tersebut muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang variatif dan tantangan keterbatasan sarana. Selain itu, kolaborasi antara guru dan pihak sekolah juga menjadi faktor penentu keberhasilan manajemen laboratorium PAI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kreativitas guru berperan sentral dalam mengoptimalkan fungsi laboratorium PAI sebagai media pembelajaran yang interaktif dan

kontekstual. Temuan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan laboratorium PAI di sekolah lain.

Kata kunci: *Kreativitas Guru, Manajemen Laboratorium, Pembelajaran Inovatif*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses terencana yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi dirinya secara optimal melalui kegiatan belajar yang terstruktur. Proses pendidikan bukan sekadar proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat (Majid, 2019). Dengan kata lain, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun manusia dan bangsa menuju arah yang lebih maju dan ber peradaban.

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk manusia yang mampu menjalani kehidupan sesuai tuntunan syariat. Pendidikan Agama Islam (PAI) hadir sebagai salah satu mata pelajaran yang secara esensial bertugas membimbing peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh (Zuhairini et al., 2021). Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran menjadi kunci utama dalam pencapaian tujuan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi dan pendekatan yang tepat agar materi dapat tersampaikan dengan efektif serta sesuai dengan karakteristik peserta didik yang beragam.

Dalam realitasnya, tantangan dalam pembelajaran PAI tidak sedikit. Salah satu hambatan yang sering dijumpai adalah perbedaan gaya belajar siswa yang berimplikasi terhadap pencapaian hasil belajar. Metode yang bersifat konvensional dan seragam sering kali tidak efektif dalam menjangkau semua siswa. Di sinilah kreativitas guru menjadi krusial. Guru dituntut mampu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang variatif, kontekstual, dan inovatif agar mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar mengajar (Sutrisno, 2022).

Lebih dari itu, guru PAI juga memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan bagi peserta didik. Bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang menunjukkan integritas, akhlak mulia, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 21 disebutkan bahwa Rasulullah merupakan teladan yang ideal bagi umat dalam menjalani kehidupan yang berorientasi pada nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, penguatan nilai-nilai religius dalam pembelajaran PAI menjadi tanggung jawab yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan kreativitas.

Salah satu inovasi yang mendukung proses pembelajaran PAI adalah pemanfaatan laboratorium PAI. Laboratorium ini memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan materi keagamaan secara langsung melalui pengalaman empiris. Berbeda dengan laboratorium pada mata pelajaran eksakta seperti IPA atau Bahasa, laboratorium PAI masih

belum banyak dimanfaatkan secara optimal. Padahal, laboratorium tersebut dapat menjadi media strategis dalam menumbuhkan pemahaman keagamaan yang aplikatif, seperti praktik ibadah, simulasi dakwah, hingga penggunaan teknologi untuk mencari sumber informasi keislaman (Haidar, 2020).

Pengelolaan laboratorium PAI memerlukan kreativitas dan kompetensi guru agar fungsinya sebagai media pembelajaran benar-benar dapat dioptimalkan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai manajer yang merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan laboratorium sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Kementerian Agama melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) telah menetapkan bahwa sekolah harus menyediakan laboratorium PAI sebagai ruang khusus yang dilengkapi sarana digital, praktik keterampilan ibadah, dan kegiatan pendukung lainnya baik dalam bentuk intra maupun ekstrakurikuler (Kemenag RI, 2021). Maka, penting untuk menelaah sejauh mana kreativitas guru PAI dalam pengelolaan laboratorium ini, guna memastikan fungsi laboratorium PAI berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada analisis kreativitas guru PAI dalam manajemen laboratorium PAI di SMA Labschool Syiah Kuala Banda Aceh sebagai bentuk kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan agama di tingkat sekolah menengah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan laboratorium secara kontekstual dan menyeluruh dalam setting alamiah. Studi kasus memungkinkan analisis terhadap proses, dinamika, serta makna dari tindakan guru dalam mengelola laboratorium sebagai bagian integral dari pembelajaran (Creswell, 2016).

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas pengelolaan laboratorium PAI di SMA Labschool Syiah Kuala serta wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Observasi dilakukan untuk merekam perilaku, aktivitas, dan pola interaksi yang terjadi di laboratorium, sementara wawancara digunakan untuk menggali persepsi, motivasi, dan strategi guru dalam proses pengelolaan tersebut (Sugiyono, 2021). Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, dokumentasi kegiatan laboratorium, serta pedoman teknis pengelolaan laboratorium PAI yang berlaku.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan menyusun data yang relevan terhadap fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif agar memudahkan interpretasi makna dan pola-pola temuan di lapangan. Peneliti juga melakukan triangulasi

untuk menjamin validitas data, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Dengan pola pendekatan tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam terkait peran serta kreativitas guru dalam memaksimalkan fungsi laboratorium PAI sebagai media pembelajaran yang efektif.

Hasil dan Diskusi

1. Kreativitas Guru dalam Perencanaan Program Laboratorium PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Labschool Syiah Kuala Banda Aceh menunjukkan tingkat kreativitas tinggi dalam merancang program kerja laboratorium PAI. Perencanaan kegiatan tidak terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mencakup program literasi Al-Qur'an digital, simulasi khutbah, pembelajaran berbasis proyek keagamaan, serta kegiatan tematik berbasis hari besar Islam. Hal ini menjadi bukti bahwa guru mampu mengintegrasikan konten pembelajaran dengan aktivitas laboratorium yang aplikatif dan kontekstual.

Kreativitas guru dalam tahap perencanaan juga terlihat dari penyusunan perangkat ajar yang disesuaikan dengan fasilitas laboratorium. Guru memanfaatkan aplikasi berbasis daring untuk memperkaya konten materi, seperti penggunaan YouTube Edu, Tafsirweb, dan aplikasi e-Qur'an untuk mendukung tugas-tugas praktikum siswa. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Munandar (2012) bahwa kreativitas dalam pendidikan tercermin dari kemampuan seseorang menghasilkan gagasan orisinal yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran secara fungsional (Munandar, 2012).

2. Strategi Guru dalam Mengelola Aktivitas Praktikum Laboratorium PAI

Dalam pengelolaan kegiatan laboratorium, guru PAI menunjukkan kemampuan adaptif yang kuat. Aktivitas praktikum tidak hanya dilakukan dalam ruang laboratorium formal, tetapi juga memanfaatkan musala sekolah, halaman, serta ruang kelas yang dikondisikan sebagai ruang praktik keagamaan. Guru juga mengembangkan modul praktikum yang bersifat kontekstual seperti praktik wudhu darurat, pengurusan jenazah, praktik zakat, dan pembinaan adab dalam komunikasi digital.

Strategi pengelolaan tersebut sejalan dengan teori belajar konstruktivistik yang menekankan pada pengalaman langsung dan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan belajar (Santrock, 2021). Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang memberi arahan dan refleksi, bukan hanya pemberi materi. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa, sebagaimana terpantau dari observasi yang dilakukan selama tiga pekan.

3. Tantangan dan Solusi dalam Manajemen Laboratorium PAI

Adapun tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengelola laboratorium PAI di SMA Labschool Syiah Kuala meliputi keterbatasan sarana fisik dan dukungan anggaran. Laboratorium yang tersedia belum sepenuhnya dilengkapi dengan perangkat multimedia

dan perlengkapan praktikum keagamaan sesuai standar KMA No. 792 Tahun 2021. Namun demikian, guru PAI menunjukkan kreativitas dalam mengatasi kendala tersebut melalui kolaborasi dengan pihak sekolah dan komite pendidikan. Misalnya, pengadaan perlengkapan praktik dilakukan secara bertahap melalui program sedekah alat ibadah yang dikoordinasi oleh OSIS.

Solusi lainnya yaitu dengan menyinergikan laboratorium PAI dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis dan Tahfidz Club, sehingga ruang praktik keagamaan menjadi lebih luas cakupannya dan lebih rutin dijalankan. Upaya ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan laboratorium PAI tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sarana, melainkan juga oleh komitmen, kreativitas, dan sinergi antara guru, siswa, dan pihak sekolah (Syaiful & Nizar, 2020).

Tabel 1. Inovasi Program Laboratorium PAI

No	Nama Program	Bentuk Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Media/Alat Pendukung
1	Literasi Al-Qur'an Digital	Kajian Tafsir dan Tilawah Interaktif	Setiap Jumat	e-Qur'an, projector, laptop
2	Praktik Ibadah Kontekstual	Praktik tayamum dan salat musafir	Bulanan	Pasir, kompas, mukena
3	Simulasi Dakwah dan Khutbah	Lomba khutbah dan ceramah Islami	Tiap semester	Mimbar mini, pengeras suara
4	Etika Komunikasi Digital Islami	Debat siswa berbasis adab Islam	Insidental	Modul digital, LCD

Diskusi

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kreativitas guru dalam manajemen laboratorium PAI menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran berbasis praktik. Dengan menggabungkan nilai-nilai keislaman, pendekatan inovatif, serta keterlibatan aktif siswa, laboratorium PAI tidak hanya berfungsi sebagai ruang praktik ibadah, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter spiritual dan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pada integrasi antara kognisi, afeksi, dan psikomotorik dalam pembelajaran (Assegaf, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran yang sangat penting dalam manajemen laboratorium PAI di SMA Labschool Syiah Kuala Banda Aceh. Kreativitas tersebut tercermin dalam kemampuan guru merancang program-program pembelajaran yang inovatif, relevan dengan kebutuhan siswa, dan kontekstual dengan realitas kehidupan mereka. Perencanaan yang matang dan berbasis pada kebutuhan peserta didik membuat program laboratorium PAI tidak hanya menjadi pelengkap pembelajaran teori, tetapi juga menjadi

sarana efektif untuk menumbuhkan keterampilan praktis keagamaan dan karakter islami siswa. Guru berhasil mengintegrasikan pendekatan pembelajaran aktif, teknologi digital, dan metode praktik langsung dalam satu kesatuan pengelolaan laboratorium yang dinamis.

Pengelolaan kegiatan laboratorium dilakukan secara adaptif, dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara maksimal serta menciptakan ruang belajar yang fleksibel dan kolaboratif. Kendala sarana prasarana tidak menjadi penghambat, karena guru menunjukkan kapasitas manajerial yang baik melalui pendekatan partisipatif, kerja sama lintas pihak, serta inisiatif-inisiatif berbasis komunitas sekolah. Hal ini membuktikan bahwa kreativitas bukan hanya ditentukan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh komitmen dan kecakapan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif dan bermakna. Dengan demikian, laboratorium PAI di sekolah ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat praktik keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai, keterampilan, dan sikap keagamaan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2012). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, A. R. (2018). *Paradigma pendidikan Islam kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (Edisi ke-4)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haidar, A. (2013). *Laboratorium Pendidikan Agama Islam dan pengembangannya*. Yogyakarta: LKiS.
- Haidar, A. (2020). *Manajemen pembelajaran agama Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Hasibuan, M. S. P. (2011). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2021 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Majid, A. (2019). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, S. (2008). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riduwan. (2015). *Metode dan teknik menyusun tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2017). *Manajemen kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology (7th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D (Cet. ke-2)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2022). *Strategi pembelajaran inovatif dalam pendidikan agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Syah, M. (2013). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaiful, B., & Nizar, N. (2020). *Manajemen pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Zakiah, Q., & Muslim, A. (2020). *Optimalisasi laboratorium PAI di sekolah berbasis digital*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 43–58. <https://doi.org/10.21093/jpi.v8i1.2245>
- Zuhairini, Z., dkk. (2021). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.